

## OPINI PENGUNJUNG DIENG CULTURE FESTIVAL TENTANG DESTINASI PARIWISATA DIENG

*Manik Sunuantari*<sup>1</sup>  
manik\_sunuantari@yahoo.com  
*Mila Fatma Masful*<sup>2</sup>  
mila.falma88@gmail.com  
*Universitas Sahid Jakarta*

### ABSTRAK

Dalam rangka meningkatkan jumlah wisatawan datang ke Indonesia, maka pemerintah dalam hal ini Kementerian Pariwisata beserta Pemerintah Daerah harus melakukan berbagai strategi untuk menarik wisatawan datang mengunjungi destinasi pariwisata yang ada di seluruh Indonesia. Salah satu langkah yang dilakukan oleh Pokdarwis Pandawa Dieng adalah menyelenggarakan kegiatan Dieng Culture Festival (DCF) untuk menarik wisatawan luar dan domestik mengunjungi Dieng. Penelitian ini menggunakan model komunikasi AIDA, yaitu *attention, interest, desire, action*. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif, sampel yang diambil sebanyak 97 responden, dengan kriteria pengunjung DCF yang membeli tiket masuk penyelenggaraan DCF, yaitu yang menonton seluruh rangkaian acara DCF. Lokasi Penelitian di dataran tinggi Dieng Jawa Tengah yang terletak antara Wonosobo dan Banjarnegara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan destinasi wisata Dieng dinilai baik oleh pengunjung DCF. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan evaluasi dalam penyelenggaraan DCF tahun berikutnya, sehingga tahun yang akan datang akan memberikan konsep aktivitas yang berbeda dari tahun sebelumnya.

**Kata Kunci** : DCF, AIDA, Pokdarwis

### ABSTRACT

In order to increase the number of tourists coming to Indonesia, in this case the Ministry of Tourism and Regional Governments must carry out various strategies to attract tourists to visit tourism destinations throughout Indonesia. One of the steps taken by Pokdarwis Pandawa Dieng is to hold Dieng Culture Festival (DCF) activities to attract foreign and domestic tourists to visit Dieng. This study intends to identify DCF visitor opinions about Dieng as one of the tourist choice destinations. Various forms of tourism communication carried out by activity managers are to continue to maintain the sustainability of Dieng tourism. This study used the AIDA communication model. The research method used was descriptive quantitative, the samples taken were 97 respondents, with the criteria of DCF visitors who bought the entrance ticket for the DCF, namely those who watched the entire series of DCF events.

The results of the study showed that the management of Dieng tourist destinations is considered good by DCF visitors. In addition, it can provide input for local governments in managing tourism destinations involving Pokdarwis, surrounding communities and other tourism activists.

**Keywords** : DCF, AIDA, Pokdarwis

## **Pendahuluan**

Indonesia adalah negara yang kaya dengan ragam budaya dan adat istiadat. Negara dengan beribu pulau, menjadi salah satu daya tarik bagi wisatawan untuk berkunjung ke Indonesia. Masing-masing wilayah memiliki ragam budaya yang berbeda, sehingga menambah semarak nuansa wisatanya, baik wisata alam maupun wisata budaya. Maka tidak mengherankan jika kunjungan wisatawan ke Indonesia mengalami peningkatan. Bahkan Kementerian Pariwisata telah menetapkan target kunjungan wisatawan ke Indonesia tahun 2016 sebesar 272 juta wisatawan. Jumlah tersebut terbagi atas 12 juta wisatawan mancanegara dan 260 juta wisatawan nusantara.(travelkompas.com)

Pengelolaan destinasi pariwisata yang baik akan memberikan citra destinasi yang baik pula bagi wisatawan, Informasi tentang destinasi wisata menjadi hal sangat penting bagi wisatawan untuk menentukan tujuan wisata. Sebagai daerah yang sarat dengan lokasi wisata, kota Wonosobo menjadi salah satu ikon dalam mendorong wisatawan untuk mengunjungi kota tersebut. Banyaknya lokasi wisata tentu akan menjadi pilihan wisata selain destinasi wisata yang ada Indonesia. Sehingga pilihan wisata tidak hanya tertuju pada destinasi yang selama ini dipilih, seperti Bali, Lombok, Yogya, Papua, Manado, dan lain sebagainya.

Dataran Tinggi Dieng baru-baru ini masuk nominasi sebagai dataran tinggi terpopuler, bersama dengan 10 dataran tinggi lainnya di Indonesia. Dalam ajang penilaian bertajuk Anugerah Pariwisata Indonesia 2016, program Pesona Indonesia Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif bekerjasama dengan majalah pariwisata online, menentukan penilaian tersebut. Masyarakat dapat turut serta memberikan dukungan melalui voting di situs ayojalanjalan.com. (<https://phinemo.com/11-alasan-dataran-tinggi-dieng-layak-jadi-nominator-anugerah-pariwisata-Indonesia>)

Dalam rangka mendorong wisatawan untuk datang ke Dieng, pemerintah daerah Banjarnegara dan Wonosobo menyelenggarakan acara Dieng culture Festival sebagai event tahunan. Sejak tahun 2009 event Dieng Culture Festival digelar sebagai upaya mengenalkan budaya lokal Dieng dengan potensi wisata alam sekitarnya. Berbagai acara ditampilkan pada acara tersebut, bahkan untuk mendorong wisatawan manca negara datang maka kolaborasi seni budaya timur dan barat dilakukan. Meskipun ragam budaya timur dan barat ditampilkan, namun tetap mengedepankan nilai budaya

lokal dalam penyelenggaraannya. Bahkan masyarakat sekitar Dieng ikut terlibat dalam event DCF tersebut.

Untuk menaikkan jumlah wisatawan, maka dibutuhkan pengelolaan destinasi pariwisata yang baik. Penilaian baik akan diberikan wisatawan ketika mereka merasa nyaman ketika berada di lokasi wisata yang dituju. DCF merupakan salah satu event besar yang digelar di Dieng diharapkan dapat terus melakukan perbaikan dalam penyelenggaraannya, sehingga wisatawan yang hadir ke Dieng akan terus meningkat

## **Kajian Teoritis**

### **Komunikasi Pariwisata**

Komunikasi adalah proses timbal balik (resiprokal) pertukaran sinyal untuk memberi informasi, membujuk, atau memberi perintah, berdasarkan makna yang sama dan dikondisikan oleh konteks hubungan para komunikator dan konteks sosialnya. (Cutlip; 2006; 226)

Komunikasi pariwisata sebagai salah satu kajian dalam bidang komunikasi telah dikenal dengan menyatunya kajian komunikasi dan pariwisata. Komunikasi memberikan kontribusi dalam pengembangan kegiatan pariwisata. Strategi komunikasi yang tepat akan dapat mempersuasi wisatawan dalam menentukan destinasi pariwisata. Kebijakan komunikasi yang dibuat pengelola usaha wisata sesuai kebijakan yang sudah digulirkan pemerintah. Selain itu komunikasi yang baik akan mendorong komunitas sekitar ikut terlibat dalam pengelolaan desa wisata. Keterlibatan masyarakat untuk menciptakan destinasi pariwisata yang aman dan nyaman akan menentukan pilihan wisatawan terhadap destinasi mereka.

Informasi yang disampaikan kepada wisatawan harus mencerminkan berbagai hal yang terkait dengan destinasi wisata. Menurut Thill dan Bove (dalam Bungin; 2015; 47) komunikasi efektif memiliki karakteristik :

1. Memberikan informasi gratis
2. Memberik fakta dari yang disampaikan
3. Mengklarifikasi dan meringaks informasi
4. Mengatakan sesuatu yang spesifik
5. Membujuk orang lain dan menawarkan rekomendasi

### Destinasi Pariwisata

Dalam pariwisata dikenal adanya siklus hidup produk pariwisata seperti halnya dalam komunikasi diperlukan pencitraan tentang destinasi regional. Hal ini dilakukan agar destinasi tersebut memiliki daya tarik bagi wisatawan. Citra merupakan sesuatu yang abstrak dan kompleks serta melibatkan aspek emosi (afeksi) dan aspek penalaran (kognisi). Citra didefinisikan sebagai konstruksi atas representasi dan persepsi khalayak terhadap individu, kelompok atau lembaga terkait dengan kiprahnya dalam masyarakat. (Anwar Arifin; 2011; 178)

Destinasi merupakan suatu kumpulan produk pariwisata, yang dimaksudkan adalah sebagai tempat tinggal yang berdekatan, seperti taman bertema (*theme park*), hotel country, dan penampungan liburan. (Vellas & Becherel; 2008; 255). Terdapat berbagai jenis destinasi menurut pariwisata atau badan yang berkecimpung dalam dunia pariwisata, termasuk :

1. Kawasan lengkap, hotel *country club*, perkampungan *holiday*
2. Desa, kota
3. Wilayah yang mempunyai identitas khusus dan erat kaitannya dengan tema khusus pula seperti taman nasional
4. Wilayah atau nama yang sudah dikenal
5. Negara-negara
6. Sekelompok negara ( dalam Burhan Bungin; 2015; 189).

Destinasi pariwisata adalah suatu tempat yang dikunjungi dengan periode waktu yang cukup signifikan selama masa perjalanan seseorang jika dibandingkan dengan tempat lainnya yang dilalui selama perjalanan (Pitana & I Ketut Surya Diarta; 2009; 56).

*The notion of tourist destination originally stands for a geographical area consisting of the services and infrastructure necessary for the visitors (tourists) stay. Hence, it maybe a hotel, site, city, country or region. It is a highly flexible and dynamic area whose borders are determined by tourist demand (Hitrec, 1995; Petrić, 2011) and may be artificial or natural by its origin.*

Menurut UU No. 10 tahun 2009, destinasi pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan. Dalam hal ini lokasi wisata

harus memenuhi sejumlah fasilitas yang dibutuhkan wisatawan ketika mereka berada di wilayah tersebut. Informasi yang menyeluruh tentang berbagai fasilitas dan aksesibilitas menjadi daya tarik wisatawan untuk datang ke lokasi tersebut.

Pariwisata modern dapat diklasifikasikan dalam beberapa komponen yang penting yaitu : 1) destinasi, (2) transportasi, (3) pemasaran pariwisata, (4) sumber daya. Pemerintah Indonesia mengklasifikasikan komponen pariwisata menjadi beberapa bagian penting : (1) industri pariwisata, (2) destinasi pariwisata, (3) pemasaran pariwisata, (4) kelembagaan pariwisata.(Bungin; 2015; 86)

Menurut Johnpaul (dalam Bungin; 2015; 86) komponen utama pariwisata terdiri dari : (1) aksesibilitas, (2) akomodasi, (3) fasilitas, (4) atraksi, dan (5) aktivitas. Oleh karena itu, dalam membangun destinasi pariwisata maka harus memperhatikan komponen utama pariwisata tersebut. Salah satu yang menjadi unggulan wisata Dieng adalah atraksi yang dikemas dalam Dieng Culture Festival. Aktivitas DCF mengedepankan sinergi antara budaya masyarakat, potensi wisata alam Dieng, dan pemberdayaan masyarakat lokal. Berbagai aspek inilah yang kemudian mampu membawanya Dieng ke kancah destinasi pariwisata nasional bahkan internasional.

Oleh karena itu, dibutuhkan komunikasi yang dapat mendukung aktivitas DCF karena pengetahuan saja tidak cukup jika tanpa pengalaman, berbagai informasi yang ada tentang destinasi pariwisata diharapkan akan dapat membantu wisatawan menentukan tujuan wisata. Hal itu tidak terlepas dari adanya kepercayaan terhadap pesan yang diterima. Keyakinan atas lokasi wisata yang akan dipilih mendorong seseorang menentukan pilihan. Dorongan kuat bahwa informasi tersebut benar akan menambah kepercayaan seseorang dalam menentukan pilihan.

### **Opini Pengunjung**

Opini merupakan suatu konformasi dan pernyataan terhadap suatu keinginan, kebutuhan yang diungkapkan lewat berbagai macam ide, pendapat, usulan, kritik, keluhan, tulisan, gambar, dan lain-lain. (Rumanti; 2005; 81) Sebagai suatu ungkapan ekspresi sikap, maka opini menjadi dibutuhkan bagi individu, kelompok, maupun organisasi untuk dapat melakukan evaluasi terhadap berbagai kegiatan yang telah dilakukan. Beberapa hal yang muncul dalam riset tentang opini publik :

- a. *Public opinion is the collective expression of opinion of many individual bound into a group by common aims, aspirations, needs, and ideals.*
- b. *People who are interested in or who have a vested or self-interest in an issue who can be affected by the outcome of the issue form public opinion on that particular item.*
- c. *Psychologically, opinion basically is determined by self-interest. Events, words, or other stimuli affect opinion only insofar as their relationship to self-interest or a general concern is apparent.*
- d. *Opinion does not remain aroused for a long period of time unless people feel their self-interest is acutely involved or unless opinion aroused by word is sustained by events.*
- e. *Once self-interest is involved, opinion is not easily changed. (Wilcox; 2015; 246)*

Membangun opini yang baik bukanlah hal mudah, untuk mencapainya diperlukan berbagai usaha khusus sehingga wisatawan tertarik untuk datang di lokasi wisata dimaksud. Informasi yang ada diharapkan dapat membujuk serta menambah pengetahuan wisatawan untuk mengetahui lebih jauh segala hal yang terkait dengan destinasi pariwisata mereka.

### **Dieng Culture Festival**

Dieng Culture Festival (DCF) merupakan acara pesta budaya yang dilaksanakan sejak tahun 2009, acara ini digelar di Kawasan Wisata Dieng kota Banjarnegara. Festival budaya ini merupakan festival budaya yang bertujuan mensinergikan unsur budaya masyarakat, potensi wisata alam Dieng, serta memberdayakan masyarakat lokal. Kegiatan festival budaya ini digagas oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang berkeinginan agar budaya lokal tidak tergerus oleh budaya global. Bahkan melalui kegiatan ini diharapkan dapat memberikan nilai tambah secara ekonomi.

Lokasi DCF merupakan destinasi wisata yang unik, karena kegiatan ini diselenggarakan di dua wilayah yaitu kota Wonosobo dan kota Banjarnegara. Meskipun acara utama DCF ditempatkan di kawasan Dieng yang merupakan bagian dari wilayah Banjarnegara, namun acara pendamping juga dilaksanakan di kota Wonosobo. DCF yang digelar dari tahun ke tahun tidak terlalu banyak berubah, karena agenda utamanya adalah Prosesi Ruwat Rambut Gembel. Untuk menambah daya tarik wisatawan, acara yang digelar pun beragam, dengan harapan dapat menampung berbagai aspirasi.

Berbagai acara yang digelar diharapkan memenuhi selera dari berbagai lapisan masyarakat, antara lain : pagelaran musik Kyai Kanjeng, musik Jazz yang kemudian disebut sebagai pertunjukan Jazz Atas Awan karena diselenggarakan di suhu 4C, wayang kulit, akustik konser, parade seni budaya, pesta kembang api dan pesta lampion. Gelaran acara yang beragam ini mensinergikan budaya lokal dengan budaya luar, sehingga memberikan daya tarik tersendiri. Meskipun sebagai acara utama adalah Prosesi Ruwatan massal cukur rambut gembel, namun untuk dapat mendorong wisatawan domestik dan manca negara.

Pada tahun 2017 DCF kembali digelar, dengan konsep masih seperti pada tahun 2016, yaitu tetap dengan fokus sinergi antara budaya lokal dan budaya luar. Keterlibatan masyarakat sekitar masih terus dilakukan bahkan diharapkan semakin meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar. Melalui kegiatan seni budaya dapat memberikan nilai tambah secara ekonomi. Kesempatan untuk wirausaha semakin besar karena terbukanya peluang bagi warga sekitar. Sementara itu wisatawan manca negara juga dapat mempelajari seni budaya lokal Indonesia khususnya Dieng. Wisatawan manca negara juga tetap dapat menikmati suguhan musik jazz sebagai salah satu budaya populer Barat. Perpaduan budaya ini memberikan nuansa tersendiri bagi wisatawan manca negara.

### **Metode**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif, dengan pendekatan kuantitatif yaitu untuk mengamati opini pengunjung Dieng Culture Festival yang diselenggarakan di Dieng. Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan sejelas mungkin terhadap obyek yang diteliti.

Menurut Nazir (2005), metode deskriptif adalah metode penelitian untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian, sehingga metode ini berkehendak mengadakan akumulasi data dasar belaka. Penelitian ini mengambil lokasi di dataran tinggi Dieng yang terletak di kota Banjarnegara. Namun karena kegiatan DCF menggunakan beberapa wilayah yang ada di Wonosobo, maka penelitian juga dilakukan di kota Wonosobo. Populasi dalam penelitian ini adalah pengunjung acara DCF yang berjumlah 3500 orang, berdasarkan jumlah tiket yang terjual selama penyelenggaraan DCF. Sedangkan sampel dalam penelitian ini berjumlah 97 orang, berdasarkan rumus Yamane untuk menentukan ukuran sampel dengan presisi 10%. Penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan *accidental sampling*, yaitu dengan mengambil sampel berdasarkan yang ditemui pada saat penyelenggaraan DCF dengan kriteria bahwa sampel memiliki tiket masuk DCF.

Untuk mendapatkan data-data sebagai informasi tentang masalah yang diteliti, maka digunakan teknik : kuesioner, observasi, studi Kepustakaan, dan dokumentasi, referensi lain berupa foto-foto maupun gambar yang berkaitan dengan masalah penelitian. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui kuesioner yang akan dihitung jumlahnya kemudian dimasukkan dalam tabel guna melihat kecenderungan dari hasil penelitian. Dalam pengolahan dan analisis data

menggunakan statistik deskriptif.

## Hasil Analisis

### Destinasi Pariwisata Dieng

Nama Dieng menurut sejarah dilatarbelakangi melalui peristiwa pemindahan simbol surga yang dilakukan Sang Hyang Djagadnata (Bathara Guru) sebagaimana tertulis dalam Serat Paramayoga dari Ronggowarsito. Dieng berasal dari bahasa Sanskerta, *Di* artinya tempat yang tinggi atau gunung dan *Hyang* artinya leluhur atau dewa. Dieng terletak di sebelah barat kompleks Gunung Sindoro dan Gunung Sumbing, memiliki ketinggian rata-rata sekitar 2.000 m di atas permukaan laut. *Dataran Tinggi Dieng* termasuk kawasan vulkanik aktif di Jawa Tengah.

Kondisi Dieng yang terletak di dataran tinggi menyebabkan kondisi alam yang subur, sehingga sektor pertanian sebagai mata pencaharian masyarakat pada umumnya. Rata-rata penduduk Dieng mata pencahariannya sebagai petani khususnya petani sayuran. Bahkan sayuran kentang, kol, jamur, buah kemar, purwaceng, serta pepaya gunung (*carica*) menjadi sumber penghidupan masyarakat Dieng. Tingginya aktivitas yang dilakukan masyarakat di bidang pertanian yang pesat dan bahkan tidak terkendali menyebabkan puncak pegunungan habis untuk lahan pertanian sayur, khususnya kentang. Kondisi demikian menyebabkan terjadinya erosi, karena lahan hutan lindung dijadikan lahan pertanian. Intensifnya penanaman tanaman kentang yang tidak dikuti konservasi menjadikan rusaknya lahan tersebut.

Situasi itu pada akhirnya memberikan kesadaran pada masyarakat untuk memikirkan bentuk usaha lain diluar pertanian. Salah satunya mengembangkan potensi Dieng Kulon sebagai Desa Wisata sehingga mampu menunjang perekonomian masyarakat yang selama ini hanya bergantung pada tanaman musiman (kentang), yang pada akhirnya menyebabkan erosi. Kenyataan yang tidak dapat dihindari lagi yaitu terjadinya bencana banjir dan tanah longsor setiap tahun di beberapa desa termasuk kawasan Dieng. Hal ini mendorong masyarakat untuk mengembalikan Dieng fungsi lahan lindung Dieng dengan tetap mempertahankan kondisi sosial budaya masyarakat, bahkan diharapkan memberikan dampak pertumbuhan ekonomi yang positif bagi masyarakat Dieng.

Keinginan untuk membangun Dieng sebagai Desa Wisata tidak terlepas dari banyaknya obyek wisata yang ada di kawasan Dieng, antara lain :

1. Wisata pendakian : gunung Sindoro, gunung Sumbing, gunung Prah, gunung Pakuwojo, dan gunung Sikunir (gunung yang paling banyak dikunjungi wisatawan)
2. Telaga: Telaga Warna, sebuah telaga yang sering memunculkan nuansa warna merah, hijau, biru, putih, dan lembayung; Telaga Pengilon, yang letaknya bersebelahan persis dengan Telaga Warna warna air di telaga ini bening seperti tidak tercampur belerang; Telaga Merdada, merupakan yang terbesar di antara telaga yang ada di Dataran Tinggi Dieng. Airnya yang tidak pernah surut dijadikan sebagai pengairan untuk ladang pertanian.
3. Komplek candi :Candi Gatotkaca, Candi Bima, Candi Arjuna, Candi Semar, Candi Sembadra, Candi Srikandi, Candi Setyaki, Gangsiran Aswatama, dan Candi Dwarawati.
4. Gua : Gua Semar, Gua Jaran, Gua Sumur. Terletak di antara Telaga Warna dan Telaga Pengilon, sering digunakan sebagai tempat olah spiritual.
5. *Dieng Volcanic Theater*, teater untuk penayangan film tentang gunung berapi yang ada di kawasan Dieng.
6. Museum Dieng Kailasa, berisi artefak dan memberikan informasi tentang berbagai hal yang terkait dengan Dieng, baik alam, masyarakat, warisan sejarah Dieng. (Sunuantari ; 2017; 151)

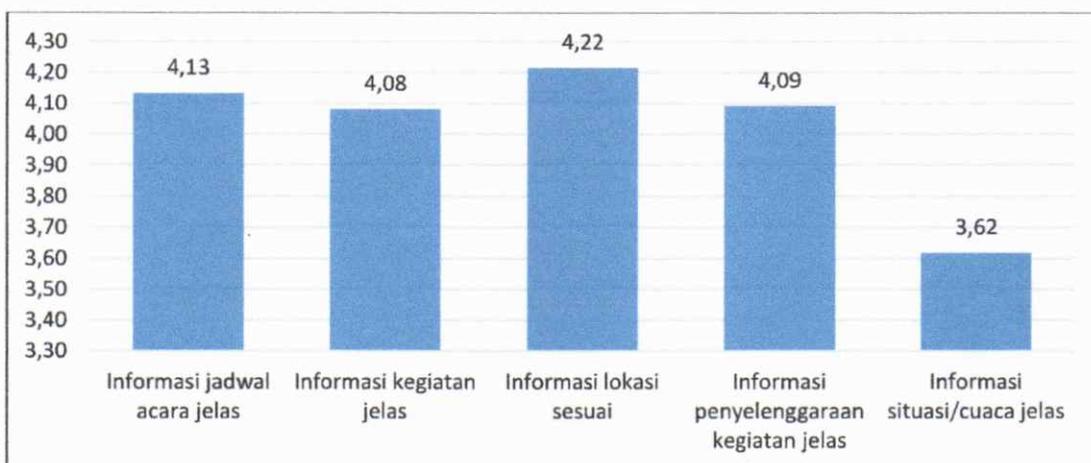
#### **Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Dieng Pandawa**

Untuk mengembangkan Dieng sebagai Desa Wisata tidaklah mudah, secara bertahap dilakukan berbagai kreativitas dalam rangka mendukung kegiatan kepariwisataan Dieng. Hal ini bertujuan agar pengembangan pariwisata Dieng tepat sasaran, yaitu memberdayakan kemampuan masyarakat sekitar. Sehingga masyarakat ikut terlibat penuh dalam pengembangan wisata daerahnya, serta merasakan dampak positif pengembangan tersebut. Sehingga pada tahun 2007 terbentuk Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) Dieng Pandawa, dengan maksud untuk menggali potensi pemuda dan warga masyarakat Dieng pada kegiatan yang lebih bermanfaat dan memberikan nilai tambah secara ekonomi.

Pokdarwis Dieng Pandawa resmi berdiri tahun 2007, dan dikukuhkan oleh Dinas Pariwisata Banjarnegara. Pokdarwis Dieng Pandawa adalah kelompok yang menjadikan lembaganya sebagai forum rembug/komunikasi masyarakat pariwisata Kawasan Dieng yang berada di desa Dieng Kulon, Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara dan merupakan Pokdarwis pertama yang dibentuk di kawasan Dieng Kabupaten banjarnegara, Wonosobo dan Batang. Saat ini anggota Pokdarwis adalah semua stakeholder pariwisata dan menjadi Forum Rembug Klaster Pariwisata Dieng, keanggotaannya bersifat sukarela sesuai AD/ART.

### Opini Pengunjung DCF tentang Destinasi Pariwisata Dieng

Tabel 1  
Penilaian Tentang Informasi Kegiatan DCF

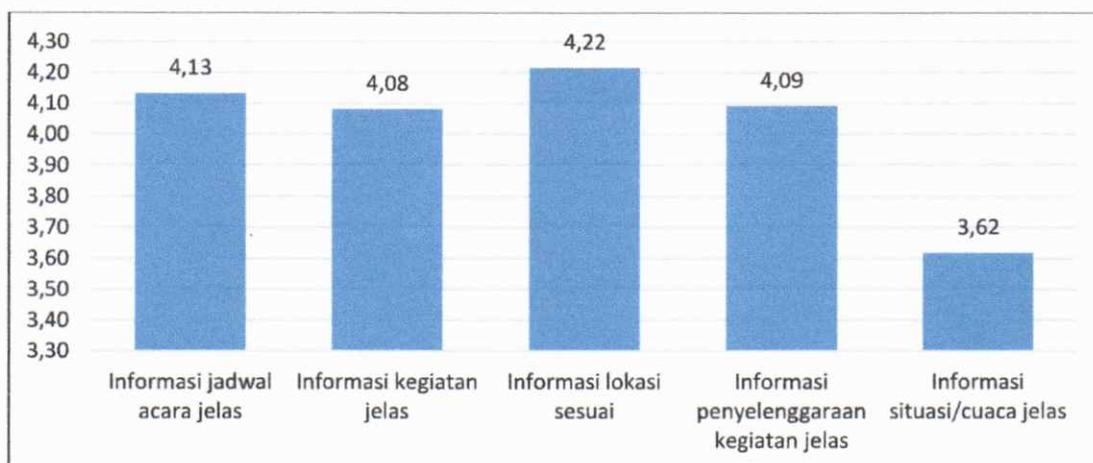


Tabel di atas memperlihatkan penilaian responden tentang informasi kegiatan DCF yang diukur dari indikator : jadwal acara, pelaksanaan kegiatan, lokasi kegiatan, waktu penyelenggaraan kegiatan, kondisi cuaca sekitar lokasi kegiatan. Dari tabel tersebut terlihat bahwa rata-rata penilaian responden di atas 4 (empat), yang menunjukkan bahwa informasi terkait penyelenggaraan DCF secara keseluruhan dinilai baik. Bahkan untuk informasi penyelenggaraan kegiatan dinilai sangat baik (4,22), yaitu adanya kejelasan waktu penyelenggaraan berbagai kegiatan. Hal ini tentu saja memudahkan para pengunjung untuk mempersiapkan diri menonton acara yang akan diikuti terkait ketepatan waktu untuk setiap kegiatan DCF.

Pokdarwis Dieng Pandawa resmi berdiri tahun 2007, dan dikukuhkan oleh Dinas Pariwisata Banjarnegara. Pokdarwis Dieng Pandawa adalah kelompok yang menjadikan lembaganya sebagai forum rembug/komunikasi masyarakat pariwisata Kawasan Dieng yang berada di desa Dieng Kulon, Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara dan merupakan Pokdarwis pertama yang dibentuk di kawasan Dieng Kabupaten Banjarnegara, Wonosobo dan Batang. Saat ini anggota Pokdarwis adalah semua stakeholder pariwisata dan menjadi Forum Rembug Klaster Pariwisata Dieng, keanggotaannya bersifat sukarela sesuai AD/ART.

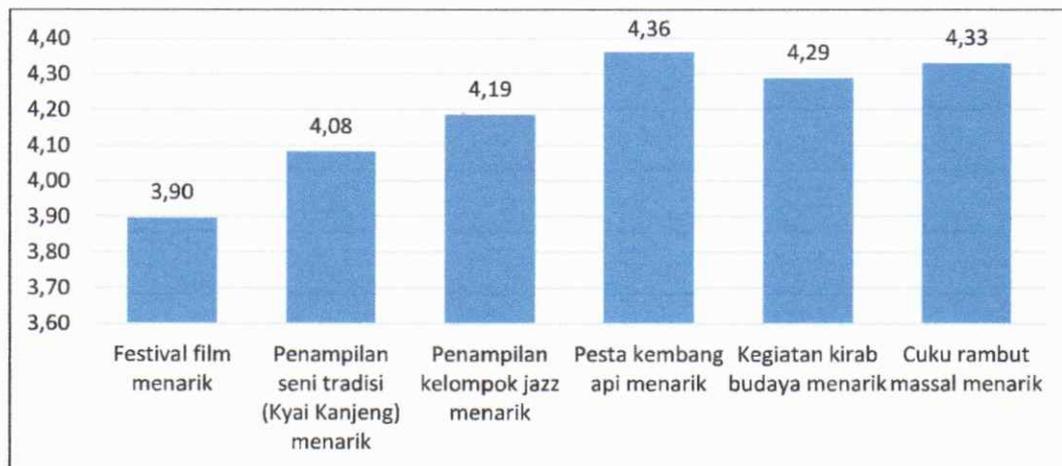
### Opini Pengunjung DCF tentang Destinasi Pariwisata Dieng

Tabel 1  
Penilaian Tentang Informasi Kegiatan DCF



Tabel di atas memperlihatkan penilaian responden tentang informasi kegiatan DCF yang diukur dari indikator : jadwal acara, pelaksanaan kegiatan, lokasi kegiatan, waktu penyelenggaraan kegiatan, kondisi cuaca sekitar lokasi kegiatan. Dari tabel tersebut terlihat bahwa rata-rata penilaian responden di atas 4 (empat), yang menunjukkan bahwa informasi terkait penyelenggaraan DCF secara keseluruhan dinilai baik. Bahkan untuk informasi penyelenggaraan kegiatan dinilai sangat baik (4,22), yaitu adanya kejelasan waktu penyelenggaraan berbagai kegiatan. Hal ini tentu saja memudahkan para pengunjung untuk mempersiapkan diri menonton acara yang akan diikuti terkait ketepatan waktu untuk setiap kegiatan DCF.

Tabel 2  
Penilaian Tentang Ragam Kegiatan DCF



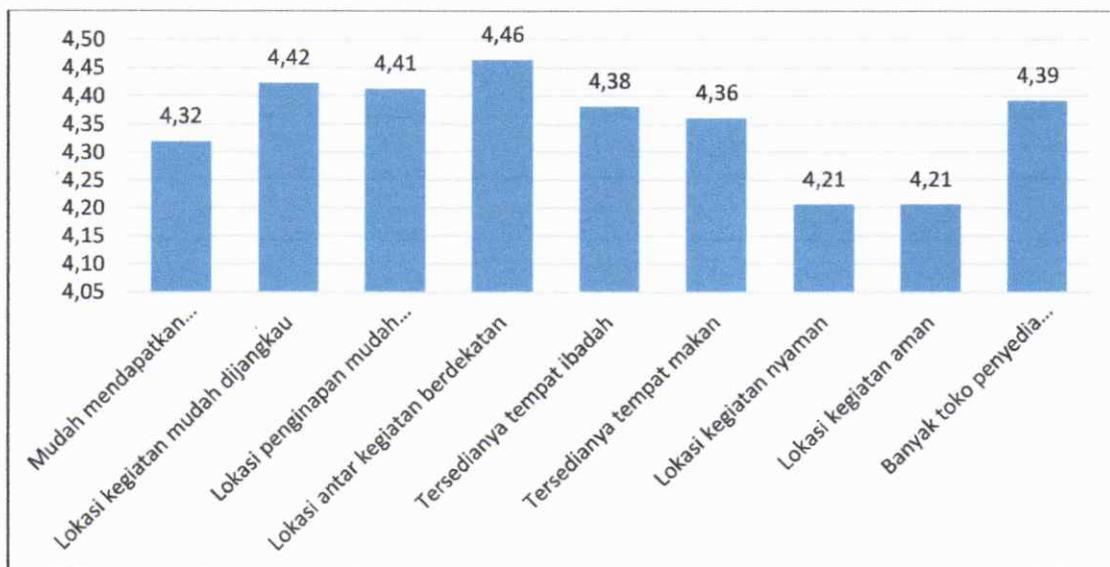
Penilaian responden tentang ragam kegiatan DCF diukur dari indikator : Festival Film (kilas sejarah DCF, cukur rambut gimbai, lokasi wisata Dieng), penampilan kesenian tradisional Kyai Kanjeng, festival musik Jazz, pesta kembang api dan pelepasan lampion, kirab budaya, cukur rambut gimbai massal. Rata-rata responden memberikan nilai di atas 4, yang berarti bahwa penyelenggaraan acara DCF menarik. Acara diawali dengan penampilan Maiyahan dari Kyai Kanjeng pimpinan Cak Nun di Panggung Utama DCF. Acara tersebut merupakan gabungan seni budaya dan agama (Islam). Sebagai pembuka, acara tersebut diharapkan memberikan pemahaman pada pengunjung bahwa DCF merupakan gabungan seni tradisional dan seni kontemporer yaitu musik jazz.

Sedangkan acara yang dianggap paling menarik adalah pesta kembang api yang dilanjutkan dengan pelepasan lampion di malam hari. Diperkirakan seribu lampion dilepas pada acara tersebut, pelepasan lampion baru diadakan pada 3 tahun belakangan ini. Tepat jam 21.00 WIB, lampion dilepas oleh para pengunjung secara bersamaan. Sehingga terlihat pemandangan yang terang benderang di udara, disertai teriakan para pengunjung jika lampion berhasil naik. Sebelum pelepasan lampion diawali dengan pagelaran seni jazz dari musisi dalam dan luar negeri. Acara festival Jazz ini banyak digemari remaja menjelang dewasa. Bahkan festival jazz ini menjadi salah satu daya tarik wisatawan manca negara untuk datang ke DCF.

Acara DCF yang dinilai sangat fenomenal adalah cukur rambut gimbai massal yang diikuti oleh peserta dari berbagai kota, tidak hanya dari Dieng saja. Mereka rata-

rata usia 7-15 tahun, dengan berbagai persyaratan yang diminta anak-anak untuk ikut serta dalam ritual cukur rambut gimbal tersebut. Seperti tahun-tahun sebelumnya, cukur rambut dilakukan hari terakhir sebagai acara penutup seluruh rangkaian acara DCF. Acara cukur rambut dipimpin seorang tetua adat yang paham ritual tersebut. Acara pemutaran film biasanya di pagi hari, sedangkan pengunjung rata-rata sampai di Dieng siang bahkan sore hari. Semakin malam, biasanya pengunjung akan semakin padat, tidak hanya masyarakat sekitar Dieng namun pengunjung dari berbagai kota.

Tabel 3  
Penilaian Tentang Lokasi Kegiatan DCF



Berdasarkan penilaian responden, tabel di atas memperlihatkan indikator penilaian responden tentang lokasi DCF diukur dari: kemudahan mendapatkan penginapan, lokasi kegiatan yang mudah dijangkau dan mudah ditemukan, lokasi antar kegiatan berdekatan, nyaman, aman, ketersediaan tempat ibadah dan makan mudah karena dekat dengan lokasi DCF, serta ketersediaan barang kebutuhan pengunjung, tidak hanya kebutuhan sehari-hari tetapi juga souvenir banyak tersedia di lokasi DCF. Hal ini tentu saja memberikan kepuasan tersendiri bagi pengunjung, karena mereka tidak harus berjalan jauh mencari berbagai kebutuhan mereka. Harga pun dinilai tidak terlalu mahal, bahkan harga makanan pun masih relatif terjangkau. Tidak hanya makanan khas Dieng, tetapi juga makanan populer Indonesia, sehingga pengunjung tidak

merasa asing berada di Dieng.

Pengunjung dari manca negara juga sangat nyaman selama berada di lokasi kegiatan DCF, karena beberapa warga sudah mampu berbahasa Inggris meskipun tidak terlalu lancar. Namun mereka terbantu jika membutuhkan sesuatu bisa langsung berkomunikasi. Hal ini tidak terlepas dari peran Pokdarwis binaan Alif Faozi sebagai ketua Pokdarwis yang mampu membawa Pokdarwis Dieng terlibat dalam DCF. Bahkan masyarakat sekitar turut merasakan keuntungan dari kegiatan DCF ini, tidak hanya secara sosial budaya, namun secara ekonomi memberikan dampak yang cukup besar.

Indeks penilaian berkisar di atas nilai 4, ini membuktikan bahwa lokasi kegiatan DCF sangatlah baik, sehingga layak untuk dipertahankan. Tentu saja ini tidak terlepas dari kerjasama yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banjarnegara yang selalu melakukan perbaikan dalam pelayanan, Pokdarwis Pandawa Dieng, serta masyarakat sekitar. Mereka bahu membahu dalam mensukseskan acara DCF yang digelar tiap tahun ini.

## **Kesimpulan dan Saran**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa opini pengunjung Dieng Culture Festival tentang Destinasi Pariwisata Dieng dinilai baik, hal ini terlihat dari penilaian pengunjung tentang informasi kegiatan, ragam kegiatan lokasi kegiatan yang terkait DCF. Bahkan beberapa pengunjung berkeinginan untuk datang lagi di acara DCF tahun yang akan datang. Tidak hanya yang terkait dengan agenda DCF tetapi juga destinasi wisata lain yang berada di Dieng. Pengunjung merasa nyaman dan aman selama mengikuti DCF, ini tidak terlepas dari peran serta masyarakat dalam menciptakan situasi yang aman dan nyaman bagi para wisatawan. Keramahtamahan masyarakat sekitar membuat wisatawan betah selama berada di lokasi DCF. Meskipun pengunjung padat, namun tidak mengurangi kesempatan pengunjung menikmati ragam acara DCF. Hal ini karena berbagai acara tersebar di beberapa lokasi, sehingga pengunjung dapat memilih sesuai selera masing-masing. Berbagai kemudahan yang didapat pengunjung tidak dapat dilepaskan dari kerjasama Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banjarnegara, masyarakat sekitar dan Pokdarwis Pandawa pimpinan Alif Faozi.

Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) Pandawa mampu memberdayakan masyarakat sekitar ikut terlibat secara langsung dalam penyelenggaraan DCF. Mulai dari pemesanan tiket sampai penyelenggaraan kegiatan berakhir. Bahkan berkat Pokdarwis, masyarakat dapat memanfaatkan rumah mereka sebagai homestay, bahkan mampu memberikan nilai tambah

secara ekonomi dari penjualan souvenir maupun makanan khas Dieng. Anak-anak putus sekolah memiliki harapan baru untuk melanjutkan studi mereka karena adanya tantangan memperbaiki kualitas hidup mereka. Ibu-ibu rumah tangga turut diberdayakan dengan membuat manisan Carica sebagai oleh-oleh khas Dieng. Teknik pengolahan didapat dengan adanya kerjasama Pokdarwis dengan dinas terkait dalam pengolahan pangan serta kemasan, sehingga Carica layak konsumsi dan layak jual.

### Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan maka peneliti memberikan saran :

1. Perlunya pelatihan sebagai guide bagi masyarakat yang berkeinginan menjadi pemandu wisata sehingga ada keseragaman dalam memberikan informasi tentang destinasi wisata Dieng.
2. Perlunya perluasan lahan parkir karena semakin meningkatnya jumlah wisatawan ke Dieng, karena lokasi parkir lama sudah tidak mampu menampung kendaraan wisatawan.
3. Peningkatan kerjasama antara Pokdarwis dan dinas terkait, tidak hanya di bidang pariwisata, tetapi juga bidang yang lain

### Daftar Pustaka

- Bungin, Burhan, 2015, *Komunikasi Pariwisata (Tourism Communication) Pemasaran dan Brand Destinasi*, Kencana, Jakarta
- Creswell, John W, 2010, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed (terj)*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Sunuantari, Manik, 2017, *Tourism Communication in Community Based Tourism in Dieng Community, Central Java, Indonesia*, Binus Business Review, ISSN 2087-1228 (Printed), ISSN 24769053 (Online), Jakarta
- Salim, Agus, 2006, *Teori & Paradigma Penelitian Sosial (edisi kedua)*, Tiara Wacana, Yogyakarta
- Vellas, Francois & Lionel Becherel, 2008, *Pemasaran Pariwisata Internasional*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta
- Wilcox, Cameron, Reber, 2015, *Public Relations Strategies and Tactics (elevent edition)*, Person Education, England
- Winangsih, Nina Syam, 2010, *Pariwisata di Indonesia ; Studi Eksperimen di TAHURA Juanda dan Pantai Carita Banten*, News Publishing, Bandung
- Petric, L & Pivcevic, S., 2016, *Community Based Tourism Development-Insight Split Croatia*, Congress Proceeding Tourism & Hospitality
- <https://phinemo.com/11-alasan-dataran-tinggi-dieng-layak-jadi-nominator-anugerah-pariwisata-Indonesia>